

LAPORAN PENELITIAN



KAJIAN EKOLOGI SASTRA NOVEL AROMA KARSA KARYA DEWI LESTARI

Ketua

Ahsani Taqwiem, M.Pd.
NIDN 0023058905

Anggota

Dewi Alfianti, M.Pd.
NIDN 0025118302

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
SEPTEMBER 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul penelitian : KAJIAN EKOLOGI SASTRA NOVEL AROMA KARSA
KARYA DEWI LESTARI

Bidang Penelitian : Pendidikan Sastra

Ketua Penelitian

a. Nama lengkap : Ahsani Taqwiem, M.Pd.
b. NIP : 198905232015041004
c. NIDN : 0023058905
d. Jabatan Fungsional : Tenaga Pendidik/ Dosen
e. Fakultas/Jurusan : FKIP/ Pendidikan Bahasa dan Seni
f. Pusat Penelitian : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
g. Alamat Institusi : Jalan H. Hasan Basri, No. 87, Kec. Banjarmasin Utara
h. Telepon/Email : 089691715444

Lama Penelitian : 6 (enam) bulan

Biaya yang diusulkan : Rp 5.000.000,-

Banjarmasin, 25 September 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Chairil Edif Pasani, M.Si.
NIP 196508081993031003

Peneliti

Ahsani Taqwiem, M.Pd
NIP 198905232015041004

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Lambung Mangkurat



Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si.
NIP 196805071993031020

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
BAB II.....	4
TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Teori Ekologi sastra	4
B. Teori Novel	9
BAB III	14
METODE PENELITIAN.....	14
BAB IV	17
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
C. Masalah Lingkungan di Aroma Karsa	17
D. Korpus Data Aroma Karsa	24
BAB V	33
SIMPULAN	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN.....	36
Sinopsis Novel Aroma Karsa.....	36

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur dilimpahkan kepada Allah, karena dengan izin-Nya lah penelitian ini dapat diselesaikan oleh Peneliti. Salawat dan salam juga disampaikan kepada junjungan tercinta, Nabi Muhammad saw. Terlaksananya penelitian ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kami menyampaikan terimakasih pada pihak-pihak berikut.

1. Dekan FKIP ULM yang telah memberikan izin dan dukungan dana untuk mengadakan penelitian ini,
2. Ketua PS-PBSI yang telah mengusulkan proposal Peneliti kepada pihak Dekanat FKIP ULM,
3. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kami menerima masukan dan saran membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan di masa datang. Demikian penelitian ini dibuat, semoga bermanfaat.

Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alam adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan alam tergambar di dalam banyak hal tidak terkecuali di dalam sastra. Kehadiran alam di dalam dunia sastra dalam segala bentuk adalah wujud yang memberikan gambaran bahwa kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung akan menjadi refleksi lingkungan sekitarnya. Lingkungan mempengaruhi sebuah karya sastra. Hubungan sastra dan kehidupan yang bersifat resiprokal itu membuat para pakar mengatakan sastra tidak lahir dari kondisi budaya yang kosong.

Kehadiran sebuah karya tidak terlepas dari pandangan dunia pengarang. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi hal tersebut. Pertama berasal dari ke dalaman individu sedangkan pada bagian lain berasal dari dunia eksternal. Individu terdiri dua elemen yaitu 'emosi' dan 'akal' atau yang lazim disebut hati dan otak. Emosi adalah tempat terdalam di mana individu 'hidup'. Dunia eksternal dapat dipilah menjadi fenomena fisis atau fakta yang dilihat, didengarkan, dan disentuh, pembagian kedua adalah makna yang tidak terlihat, hal ini melingkupi kekuatan hukum yang bersifat ilmiah, ekonomis, politis, moral, maupun spiritual (Stanton, 2012: 112-113).

Pemahaman Stanton menunjukkan betapa rumit dan kompleksnya sebuah karya sastra jika disangkut-pautkan dengan keadaan pengarang yang juga sebagai individu tidak kalah kompleks. Selain itu, alam sekitar tempat pengarang tumbuh juga akan memberikan dampak yang juga tidak sederhana dalam proses penulisan sebuah karya. Sebuah kompleksitas yang menarik dan saling terkait.

Alam di dalam karya sastra memang seringkali menjadi latar yang hanya dianggap sebagai pelengkap cerita, namun ada beberapa karya sastra yang menempatkan alam lebih dari sekedar

pelengkap. Alam dalam beberapa karya justru menjadi subjek atau tema utama. Tidak jarang sebuah karya mengetengahkan persoalan yang benar-benar bersumber dari keadaan lingkungan yang menjadi representasi besar sebuah cerita.

Memandang kenyataan tersebut serta berlandaskan pada usaha memaknai sebuah karya dengan cara-cara kreatif maka munculah sebuah konsep yang dinamakan ekokritik (*ecocritism*). Ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitar, sastra memiliki potensi mengungkapkan gagasan mengenai lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini sangat beralasan sebab sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari masyarakat dan lingkungan (Garrad, 2004:4).

Belakangan memang pemikiran dan penelitian yang berbasis ekologi marak dilakukan, hal ini tentu berhubungan dengan kondisi lingkungan yang secara general mulai kritis dan memerlukan perhatian yang lebih maksimal dari semua aspek dan kalangan. Sastra sebagai produk kebudayaan tentu saja menjadi favorit dalam menyeru dan mengajak semua kalangan untuk menjaga alam lebih baik. Tentu dalam koridor karya sastra yang bisa dimaknai secara tersirat maupun tersurat.

Genre yang cukup banyak didekati dengan menjadikan ekologi sebagai sentra adalah cerpen. Dewi Lestari yang merupakan salah satu penulis perempuan ternama tidak luput dalam usaha menghadirkan karya yang menjadikan alam lebih dari sekedar latar belaka. *Aroma Karsa* adalah salah satu novelnya yang selaras dengan ide ekologi. Pertama kali terbit tahun 2018 hingga sekarang novel ini cukup populer sebab isinya yang terbilang cukup pop dan ringan.

Dewi Lestari Simangunsong yang akrab dipanggil Dee memang mengawali karir sebagai penyanyi. Belakangan namanya lebih dikenal sebagai seorang penulis sebab beberapa

karyanya ternyata sukses di pasaran. Karya-karyanya tersebut antara lain perahu kertas, tetralogi supernova, beberapa kumpulan cerpen, dan lain-lain.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan terlebih dahulu ada beberapa penelitian yang menggunakan ekokritik dalam mendekati karya sastra. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Ande Wina Widiyanti yang dimuat pada jurnal *Diksatrasia* Agustus 2017 dengan judul *Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa di dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon* tersebut ada 3 cerpen yang masuk dalam ekologi alam serta 5 cerpen termasuk dalam ekologi budaya.

Penelitian lain yang berkaitan dengan ekologi adalah penelitian Puji Retno Hardiningtyas yang dimuat dalam jurnal *ATAVISME* Juni 2016 dengan judul *Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan Di Bali Dalam Antologi Puisi Dongeng Dari Utara Karya Made Adnyana Ole*. Simpulan penelitian tersebut menyebut bahwa puisi karya Made Adnyana Ole berkisar pada degradasi unsur alam dan realitas lingkungan yang merupakan hasil dari penetrasi pembangunan dan pariwisata sebagai bentuk modernitas.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menganalisis novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari dengan bersandar pada aspek naratif dan aspek ekologi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur aspek naratif dan aspek ekologi yang terdapat di dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Ekologi sastra

Ekokritik adalah jawaban terhadap degradasi lingkungan yang terjadi belakangan. Sebuah pemikirin yang menempatkan manusia bukan sebagai pusat segala namun menjadikannya sebagai sebuah bagian integral dari alam. Manusia bukan lagi objek utam dan satu-satunya untuk dibicarakan melainkan ditempatkan secara utuh bersama seluruh unsur kehidupan.

Secara sederhana ekokritik dimaknai sebagai studi hubungan antara sastra dan lingkungan secara fisik (Glofelthy, 1996: xviii). Ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (Garrad, 2004:4).

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan. Dalam pemikiran barat telah terjadi peratihan-peralihan orientasi pemikiran. Pemikiran zaman kuno berorientasi pada alam (kosmosentris); pemikiran abad pertengahan berorientasi pada ketuhanan (teosentris);

pemikiran zaman modern berorientasi pada manusia (antroposentris); dan pemikiran abad ke-20 berorientasi pada simbol (logosentris) (Harsono, 2008: 31-33).

Dalam aras teori sastra, teori ekokritik dapat dirunut dalam paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Sejak zaman Yunani hingga kini, paradigma teori mimetik mengalami berbagai peralihan. Mulai dari paradigma imitasi Plato, rekreasi Aristoteles, refleksi Stendhal, refraksi Levin, defleksi Trotsky, difraksi Baudrillard, sampai paradigma deformasi. Di samping itu ekokritik dapat dirunut dalam paradigma triade Taine tentang ras, momen dan milieu yang menjelaskan bagaimana proses kreasi digerakan oleh faktor sosial, iklim, dan biologis (Wellek dan Warren, 1989:126-127)

Era *postmodern* memberikan ruang yang luas untuk memunculkan ide dan pemikiran yang menolak kebenaran absolut. *Postmodern* melahirkan banyak kemungkinan yang menyangsikan semua paradigma pada era sebelumnya. Pendekatan-pendekatan baru bermunculan sebagai respon dari kegelisahan melihat perkembangan dunia yang sangat dinamis. Keadaan lingkungan yang kondisinya memperlihatkan tren negatif tidak luput dari hal ini. Kesadaran untuk turut melestarikan lingkungan muncul dengan ditandai dengan munculnya proses menemukan semangat keberpihakan terhadap lingkungan yang berangkat dari dunia sastra.

Ekokritik adalah payung yang memberikan naungan terhadap cara mendekati sebuah karya sastra dengan titik tolak yang memihak kepada alam. Sebagai sebuah metode yang terbilang baru tentu saja pendekatan ini masih mencari bentuk dalam usahanya menemukan kemapanan. Sebagai pendekatan yang multidisipliner ekokritik terbuka terhadap banyak teori di luar ekologi dan sastra dengan catatan memiliki visi yang sama yaitu berupaya membongkar keberpihakan kepada alam melalui pemaknaan karya sastra secara kritis.

Karya sastra dan pembahasannya dengan mengungkap aspek keberpihakan terhadap lingkungan memang sudah sejak lama ada. Plato pernah menasibkan gagasan bahwa kualitas sebuah karya dapat dinilai dari seberapa dekat karya tersebut dengan kenyataan atau lingkungannya, meskipun kemudian hal ini dibantah oleh Aristoteles yang condong menganggap semakin jauh sebuah karya dengan realitas maka semakin berbobot. Namun, usaha memaknai keintiman teks dengan lingkungan secara serius dan mendalam memang terbilang baru dibanding pendekatan lain yang jauh lebih mapan dalam ilmu sastra. Selain termasuk pendekatan multidisipliner yang menyebabkan batas-batas wilayah kajian ekokritik masih buram dan cair, definisi dan istilah-istilah yang digunakan seringkali masih diperdebatkan.

Gagasan ekokritik sebenarnya berkembang pada *Western Literature Association* (WLA) sekitar tahun 1970an. Tahun 70an nampaknya menjadi awal baru bagi pendekatan ekokritik yang sebelumnya lebih sering disebut sebagai *the study of nature writing*. Beberapa istilah lain di antaranya adalah *green (cultural) studies*, *ecopoetics*, dan *environmental literary criticism*. Ekokritik atau *ecocriticism* adalah istilah yang pertama kali digunakan oleh William Ruckert di dalam esainya yang berjudul *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism* in 1978. Ekokritik berasal dari kata Yunani *eikos* yang berarti ‘rumah’ dan *logos* yang berarti ‘ilmu’.

Ekokritik adalah kajian mengenai hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik (Glotfelty 1996: xviii). Ekokritik mengajak pada kesadaran bahwa sastra dan lingkungan adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Manusia yang nampaknya semakin jauh dengan alam membuat ekokritik menjadi perbincangan yang hangat dan diharapkan menjadi salah satu cara menemukan solusi atas banyaknya permasalahan lingkungan dewasa ini.

Definisi lain secara sederhana menjelaskan ekokritik atau ekologi sastra adalah upaya mencari hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungannya. Hubungan resiprokal ini

penting untuk melihat keterkaitan satu sama lain (Endraswara, 2016: 3). Sastra merupakan produk kebudayaan manusia yang hidup di dalam sebuah sistem kehidupan yang luas. Perubahan salah satu aspek di dalam sistem tersebut akan memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak terhadap apapun yang lahir dari keadaan tersebut. Secara sederhana seorang sastrawan menyerap banyak hal dari lingkungannya yang akan tertuang baik tersirat maupun tersurat dalam karya-karyanya. Sebuah karya adalah sublimasi dari pengalaman estetis penulisnya.

Secara detail ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi (Love, 2003:1). Definisi tersebut memperlihatkan begitu luas dan beragamnya aspek yang menjadi objek kajian di dalam ekokritik yang disebabkan setiap aspek ekokritik memiliki keragamannya masing-masing. Dalam kerangka yang lebih besar ekokritik diharapkan mampu menjadi salah satu jalan memberikan solusi terhadap masalah lingkungan yang kian hari makin masif dan destruktif.

Melalui bahasa lain yang lebih teknik ekokritisisme dijabarkan sebagai usaha mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). (Garrard, 2004:20)

Terdapat dua pendekatan utama dalam ekokritik, yaitu pendekatan wacana dan pendekatan realita. Pendekatan wacana menekankan pada penelitian pustaka; dan pendekatan realita menekankan pada penelitian lapangan. Antara pendekatan wacana dan pendekatan

realita berfungsi saling melengkapi secara timbal balik. Dengan menerapkan pendekatan wacana penelitian ekokritik membuka keterkaitan antarwacana; dan dengan menerapkan pendekatan realita, penelitian ekokritik membuka dua ranah utama yaitu ekopolitik dan ekodrama. Dengan demikian pendekatan ekokritik dapat menjembatani ekosfer dalam tata wacana dan dalam tata realitas. Dari kedua pendekatan tersebut kemudian dikaji keterkaitan antara ekosfer tekstual dengan ekosfer faktual (Harsono, 2008:36).

Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan itmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Kemunculan ekokritik tampaknya merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang makin memertukan perhatian manusia. Selama dalam dominasi orientasi kosmosentris, teosentris, antroposentris, dan logosentris, keberadaan ekologis terlalu jauh dari pusat orientasi pemikiran dan bahkan terpinggirkan sehingga pada akhirnya terlupakan. Kondisi demikian disebabkan oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu eksploitatif terhadap alam. Hal ini tampaknya berangkat dari pola pikir dikotomis nature-culture (alam-budaya). Kebudayaan melawan alam. Kita mungkin saja menyaksikan bahwa manusia merasa tersingkirkan baik secara fisik maupun budaya akibat kemajuan ilmu dan teknologi, yang mendorong dengan amat kuat munculnya industrialisasi. Industrialisasi mendorong munculnya kapitalisme. Dunia industri yang dipelopori kaum kapitalis itu mampu menggeser kebudayaan dan peradaban yang telah mapan (established) sejak nenek moyang. Sebagai contoh, masyarakat petani yang selama ini mengandalkan tanah pertanian sebagai sumber mata pencaharian, harus merelakan tanahnya dibeli dengan cara agak memaksa oleh pemilik modal untuk keperluan industri atau usahanya. Mereka harus menyingkir ke daerah-daerah pinggiran atau melibatkan diri dalam industri dan/atau usaha pemilik modal. Dengan demikian, bagi mereka yang meninggalkan pertanian, berarti mereka teralienasi secara budaya, yakni, antara lain, bergeser pola hidupnya: dari pola

hidup sederhana ala petani ke pola hidup konsumeris (mengikuti pola hidup orang-orang di sekitarnya).

Teori ekokritik bersifat multidisiplin. Di satu sisi ekokritik menggunakan teori sastra dan di sisi lain menggunakan teori ekologi. Teori sastra merupakan teori yang multidisiplin begitu pula teori ekologi. Dalam sudut pandang teori sastra, teori ekokritik dapat dirunut dalam paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Paradigma teori mimetik yang dapat digunakan, misalnya paradigma imitasi dari Plato atau rekreasi, yang kemudian dikembangkan oleh M.H. Abrams dengan teori Universe-nya.

B. Teori Novel

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164-165).

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Sumardjo (1984: 65) yaitu sedang novel sering diartikan sebagai hanya

bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.

Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita; pen.), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Berdasarkan beberapa pendapat pakar mengenai pengertian novel di atas, peneliti mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (2010 : 10) karena pengertian novel tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik karya fiksi. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi salah satu unsur intrinsik, yakni perilaku tokoh. Selain itu, pengertian novel yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro lebih jelas dan mudah dipahami.

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur pembangun sebuah novel tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010 : 23) yaitu, unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya,

peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, Bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur intrinsik suatu karya fiksi disebut juga sebagai unsur struktur cerita-rekaan (fiksi). Unsur tersebut meliputi lima hal, yaitu (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) pusat pengisahan, dan (5) gaya bahasa. Hal ini sesuai oleh pendapat Esten (2013: 25) berikut.

Beberapa unsur struktur cerita-rekaan sebagai berikut.

1. Alur
2. Penokohan/Perwatakan
3. Latar
4. Pusat Pengisahan (Point Of View)
5. Gaya Bahasa

Saad (1966) dalam Sukada (2013: 62) menyebut unsur-unsur penting struktur sebuah cerita rekaan meliputi (a) tema, (b) penokohan, (c) latar, dan (d) pusat pengisahan. Sumardjo (1984: 54) mengemukakan unsur-unsur fiksi meliputi tujuh hal. Hal-hal yang dimaksud yakni

- 1) plot (alur cerita),
- 2) karakter (perwatakan),
- 3) tema (pokok pembicaraan),
- 4) setting (tempat terjadinya cerita),
- 5) suasana cerita,
- 6) gaya cerita,14
- 7) sudut pandangan pencerita.

Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik suatu karya fiksi meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986: 142) dalam Nurgiyantoro (2010: 68). Tema dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan umum dalam sebuah karya fiksi. Tema dalam sebuah karya fiksi sebelumnya telah ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan ceritanya.

Alur atau plot adalah jalinan peristiwa atau kejadian dalam suatu karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur merupakan urutan peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita yang dihubungkan secara sebab-akibat. Alur juga dapat diartikan sebagai peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita yang memiliki penekanan pada hubungan kausalitas. Alur juga disebut sebagai urutan-urutan kejadian dalam sebuah cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Stanton (1965: 14) dalam Nurgiyantoro (2010 : 113) yaitu, plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Abrams (1981: 20) dalam Nurgiyantoro (2010: 165) mengemukakan tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Latar disebut juga setting. Latar adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistis kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Hal ini didukung oleh pendapat Abrams (1981: 175) dalam Nurgiyantoro (12010: 214), Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Yang dimaksud sudut pandang di sini adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita (Suroto, 1989: 96).

Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui Bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan. Contohnya gaya bahasa personifikasi yang digunakan untuk mendeskripsikan benda-benda mati dengan cara memberikan sifat-sifat seperti manusia atau mengubah benda mati menjadi benda yang seolah-olah hidup.

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan seorang pengarang melalui cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Kaelan, 2005: 5) mengartikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model metode ini dalam pengamatan terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan variabel, populasi, sampel serta hipotesis. Demikian pula model metode kualitatif tidak menggunakan model kuantum serta pengukuran secara kuantitatif. Oleh karena itu, metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.

Teori ekokritik dimaksudkan untuk membongkar bagaimana alam direpresentasikan di dalam cerpen. Pencarian makna tersebut akan dibantu dengan analisis struktural untuk menemukan bagian-bagian cerita yang memiliki keterkaitan dengan alam baik langsung maupun tidak. Hubungan-hubungan tersebut akan diurai dengan metode analisis deskriptif agar memberikan gambaran yang jelas bagaimana sebuah cerpen menempatkan alam sebagai salah satu unsur pembentuknya.

B. DATA DAN SUMBER DATA

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung atau dari tangan pertama, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Di dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Data-data yang digunakan diambil

langsung dari novel *Aroma Karsa karya Dewi Lestari*. Buku setebal kurang lebih 710 halaman tersebut diterbitkan oleh Penerbit Bentang.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dengan cara mengambil langsung data dari dokumen yaitu novel *Aroma Karsa karya Dewi Lestari* berdasarkan karakteristik objek yang akan diteliti. Objek yang akan diteliti tersebut adalah aspek-aspek ekologi yang terlihat dari struktur narasi yang ditemukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data kepustakaan yang diperoleh dari hasil identifikasi buku-buku, artikel, jurnal dan lain-lain sebagai penunjang data primer. Data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data serta mendukung tinjauan pustaka dalam penelitian.

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif seperti yang telah dipaparkan pada awal bab III. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri adalah merupakan alat utama (*key instrumen*) dalam pengumpulan data (Nasution dalam Kaelan, 2005: 19).

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Darma, 2009: 55).

Data-data yang diperoleh melalui pembacaan novel *Aroma Karsa karya Dewi Lestari* dengan seksama akan didialogkan sesuai dengan aspek ekologi melalui unsur-unsur pembentuk

naratifnya. Dalam hal ini peneliti pada perjalanannya juga akan melakukan proses identifikasi bagaimana alat di dalam cerita-cerita pada novel *Aroma Karsa karya Dewi Lestari*..

Dengan pembacaan yang berulang-ulang dan teliti, maka setiap teks yang berasal dari novel *Aroma Karsa karya Dewi Lestari* akan melewati proses dialogantaraa data dan konsep ekokritik yang coba diinterpretasikan oleh peneliti.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data (Hamidi, 2008: 97-98) adalah sebagai berikut.

- 1) Pengumpulan data. Dalam langkah ini dilakukan pencatatan bagian-bagian penting dan relevan bagi analisis data. Data-data yang diambil disesuaikan dengan aspek ekologis.
- 2) Pengurangan atau pembuangan data yang tidak diperlukan. Dalam langkah ini catatan yang telah dikumpulkan, disunting agar data yang dikumpulkan lebih rapi, mudah dipahami, enak dibaca dan hanya berisi bagian-bagian yang terkait dengan analisis data.
- 3) Pengelompokkan data sejenis, yaitu sekumpulan data yang terdiri dari sejumlah indikator atau dari suatu konsep, seperti tema atau sub-tema. Sejumlah data yang telah dikumpulkan dimasukkan ke dalam unsur naratifnya dan unsur ekologiannya.
- 4) Penginterpretasian. Dalam langkah ini kelompok data dideskripsikan sesuai dengan teori kelisanan Ong. Data yang telah dikategorikan diberikan arti dalam bentuk deskripsi yang mendalam dengan mengacu pada permasalahan penelitian. Aktivitas ini juga dapat disebut konseptualisasi.
- 5) Kesimpulan. Berdasarkan data yang terkumpul dan analisis yang dilakukan, tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan. Konsep yang ditemukan, berusaha menjawab rumusan masalah penelitian dalam bentuk kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

C. MASALAH LINGKUNGAN DI AROMA KARSA

Novel Aroma Karsa menjadikan lingkungan terutama berhubungan dengan sampah dengan segala permasalahan yang dibawanya menjadi fondasi dari berkembangnya karakter tokoh utama bernama Jati. Meskipun pada akhirnya cerita akan mengungkap bagaimana sosok Jati sebenarnya namun kemampuan Jati yang istimewa berupa penciuman yang luar biasa peka terlatih menjadi fasih melalui serangkaian kehidupannya bergaul dengan sampah.

Sampah dapat disimbolkan sebagai pemicu bagi Jati berkembang menjadi karakter yang memiliki kemampuan menyelesaikan konflik hingga novel berakhir. Lewat konflik-konflik awal novel yang terkait sampahlah Jati mendapatkan julukannya sebagai Si Hidung Tikus dan terkenal akan kemampuannya itu seantero Bantar Gebang Bekasi. Analisis yang dilakukan di dalam tulisan ini berfokus pada gambaran sampah agar lebih fokus dan membatasi dari melebarnya permasalahan lingkungan yang dibahas.

Sampah direpresentasikan di dalam Novel sebagai sumber segala masalah dalam kehidupan Jati terlepas dari masa sebenarnya ia berasal. Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena telah sudah diambil bagian utamanya, atau karena pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya yang ditinjau dari segi social ekonomis tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup (Hadiwiyoto, 1983).

Salah satu peristiwa yang melejitkan nama dan kemampuan Jati adalah peristiwa hilangnya seorang warga TPA yang akhirnya diidentifikasi sebagai pembunuhan. Mayat Aan, korban pembunuhan, sehari-hari tidak dapat ditemukan jika Jati tidak turun tangan karena Iba

terhadap istri korban yang begitu memelas bercerita kepada Jati mengenai suaminya yang tidak kunjung pulang.

“Bagaimana kamu bisa tahu tempat Aan dikubur?” tanya Komanda Mada tanpa basa-basi.

“Dari baunya, Komandan.”

Komandan Mada sempat menengok ke tempat evakuasi. Ia juga pernah berkeliling ke area TPA Bantar Gebang yang luasnya ratusan hectare. Kiri-kanan, depan-belakang, atas-bawah, baginya hanya ada satu bau di situ. Bau sampah.

“Mayat Aan terkubur sampah satu setengah meter, betul? Dan, kamu masih bisa cium baunya dari permukaan? Begitu?”

“Mayat manusia baunya beda, Pak.”

“Beda bagaimana?”

“Di Bantar Gebang, orang sering ketemu mayat bayi. Saya hafal baunya seperti apa.”

“katakanlah yang terkubur itu ternyata kucing. Maksudmu, bahkan dari permukaan kamu sudah bisa tahu kalau itu bukan mayat manusia?”

“Ukuran kucing jauh lebih kecil. Pasti lebih susah. Tapi, ya, saya bisa tahu itu bukan manusia.”

“Apanya yang beda?”

“Kalau mayat manusia, seperti ada bau buah-buahan. Mirip nanas. Atau, apel.” (Lestari, 40)

Percakapan di atas menjadi awal kemampuan Jati dapat di ketahui oleh Komanda Mada, seseorang yang akhirnya ikut andil dalam menjerumuskan Jati ke dalam petulangan hidup dalam perusahaan Kemara yang dipimpin oleh Raras Prayagung. Sampah terlebih dalam kaitannya dengan TPA memang seringkali dianggap sebagai sumber masalah. Hal ini bukan tanpa dasar. Masalah-masalah TPA menjadi bumbu yang begitu menarik dalam membentuk cerita di dalam Aroma Karsa.

“Kamu lahir di Bantar Gebang?”

Ada sepotong diam sebelum Jati menjawab singkat, “Tidak tahu.”

Komandan Mada tidak asing dengan keterangan semacam itu. Ia menduga Jati satu dari sekian yatim piatu yang begitu saja muncul di TPA seolah tumbuh dari sampah. Anak-anak semacam Jati biasanya ditemukan di

kardus, di bedeng kosong dalam belitan kain, di antara pokok singkong dalam bungkus koran. Nasib mereka segaris lebih beruntung dibanding dengan janin-janin yang mati dalam kantong kresek, tapi asal-usul mereka sama misterius. Tak ada yang persis tahu bagaimana mereka tiba di sana. Yang bisa disepakati hanyalah mereka sama-sama dibuang. (Lestari, 44)

Jati memang sejak kecil diasuh oleh Nurdin yang sertamerta menjadi orang tua asuh yang tidak diharapkan bagi seorang anak. Sampah dirunut sebagai sebuah permulaan yang kuat bagi berkembangnya cerita. Hal ini memberikan kita pemahaman bahwa cerita-cerita masalah sampah mampu menjadi embrio kisah yang menarik. Kutipan di atas memberikan kita bayangan bagaimana anak-anak seperti Jati adalah sebuah hal yang lazim terjadi di lingkungan tempat pembuangan sampah atau TPA. Jati adalah simbol yang memberi tahu para pembaca bahwa di mana ada sampah di situ ada masalah. Hal ini selaras dengan kenyataan jika kita tengok bahwa anak-anak terlantar semacam Jati adalah salah satu masalah sosial serius yang kita hadapi.

Jati yang tumbuh dari lingkungan sampah memberikan rasionalisasi kepada pembaca Aroma Karsa mengenai kekuatan karakter seorang Jati Wesi dalam usaha memecahkan konflik-konflik pencarian jati dirinya. Meskipun sudah membawa kelebihan-kelebihan sebagai seorang keturunan Banaspati, namun hidup sebagai seorang anak yang normal Jati memerlukan pemicu untuk mengasah kemampuan-kemampuan khususnya. Sayangnya tidak semua anak-anak yang bisa dikatakan terlantar dan hidup tanpa orang tua di jalan dapat sekuat Jati.

Kemampuan khusus Jati salah satunya adalah penciuman yang luar biasa tajam. Sedang bagi manusia yang memiliki penciuman normal saja, bau sampah sangat tidak menyenangkan. Apalagi berada di lingkungan Tempat Pembuangan Akhir sampah. Aroma sampah adalah

polusi meskipun seringkali luput dari perhatian. Lingkungan yang penuh sampah selain secara fisik kotor secara kasat mata pun tidak kalah kotor.

Masalah bau yang mencemari lingkungan tidak bisa dianggap sepele. Khusus masalah bau sampah yang terjadi di Bantar gebang sebagai latar Aroma Karsa mencapai 10 km (Warsono, 2018). Banyak faktor yang menyebabkan bau sampah tidak terkendali seperti diungkapkan Isnawa Adji, Kepala Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, volume sampah yang bermuara di TPST Bantargebang sudah mencapai 39 juta ton dan ketinggian sampahnya sudah mencapai 40 meter. Kapasitas maksimum di TPST Bantargebang ini adalah 49 juta ton, hanya tersisa kapasitas 10 juta ton di sana (Carina, 2018).

Bahaya bau sampah untuk kesehatan kiranya harus menjadi perhatian pihak terkait. Terlebih di Kecamatan Bantargebang yang terdampak TPST Bantargebang, yakni Kelurahan Cikiwul, Ciketing Udik dan Bantargebang, dengan jumlah keseluruhan 18.000 KK (Wijayakusuma, 2018). Begitu padat dan bermasalahnya Bantargebang menyentuh dan mengingatkan kita bahwa sampah sekaligus baunya tidak bisa dibiarkan tanpa solusi. Aroma karsa menjadi jalan lain untuk sampainya peringatan terhadap masalah sampah bagi pemerintah. Jika, lewat data dan fakta solusi belum lagi maksimal tercipta. Mungkin, lewat sastra yang yang membaca dan berusaha menyelesaikan masalah sampah lebih dari sebelumnya.

Aroma Karsa menjadi alat intropeksi bagi para pembaca agar memahami masalah-masalah sampah dan melihatnya secara global. Sebab sebagai seorang manusia kita juga adalah penghasil sampah yang tidak sedikit jumlahnya. Pernahkah kita berpikir bahwa sampah yang kita hasilkan akan ikut berpengaruh dan menambah jumlah sampah secara keseluruhan. Setidaknya jika tidak memiliki kemampuan untuk ikut mencari solusi dan meringankan masalah sampah, para pembaca dapat mengurangi sampah yang sifatnya personal dan lokal.

Lama tak ada suara dari Komandan Mada. Ia sedang membayangkan bentangan sampah menghampar bagai gurun berbukit-bukit yang disusun oleh segala macam limbah yang bisa dibayangkan sejauh-jauhnya imajinasi manusia. Ia lalu membayangkan bau busuk di TPA yang nyaris membuatnya semaput dan rekat diseragamnya hingga istrinya di rumah ikut muak. Ia kemudian memasukkan keping informasi Jati ke gambaran itu. Nanas. Apel. Tak masuk-masuk. (Lestari, 41)

Jati Wesi menjadi tokoh sentral karena indra penciumannya yang luar biasa dan pernah bertemu bau paling kotor yang bisa dibayangkan manusia. Tempat sampah adalah titik sempurna seseorang yang ingin meningkatkan indra penciuman. Oleh karena itulah, meskipun tidak menempuh Pendidikan tinggi Jati mampu mengenali banyak aroma dengan menganalogikannya secara sederhana.

Komandan Mada sebetulnya sudah menduga jawab Jati. Ia sudah sering mendengar figure Nurdin Suroso sebelumnya. Nurdin adalah orang lama di TPA, dikenal sebagai tokoh pengasuhan anak-anak terlantar. Berkat intervensi aktivis LSM Ibu Kota, komunitas Nurdin kini punya nama mentereng yang disahkan di kantor notaris. Komunitas Negeri Limbah Namanya. Dalam penilaian Komandan Mada, sejatinya Nurdin Suroso tak lebih dari mafia tenaga kerja di bawah umur. (Lestari, 43)

Lingkungan sampah khususnya TPA ternyata juga menjadi semacam pusat terjadinya criminal yang sulit terdeteksi. Kenyataan ini mungkin sudah menjadi rahasia umum lebih lagi Novel Aroma Karsa ditulis Dewi Lestari melalui riset sehingga hal-hal yang diungkap di dalam novel sebenarnya tidak hanya fiksi namun juga realitas yang hadir sekitar kita. Riset dengan datang langsung ke Bantargebang menjadikan segala segala aspek konflik dan cerita di dalam Aroma Karsa seringkali sulit untuk kita bedakan mana yang sebenarnya fiksi dan mana yang non-fiksi. Selain riset mengenai TPA, riset mengenai cara meracik parfum dengan ikut kursus

serta mendatangi studio racik parfum juga dijalaninya agar dapat sepenuhnya menemukan pengalaman langsung bagi kepentingan penulisan Aroma Karsa. Hal ini menjadikan sebuah novel seperti ini seringkali sekaligus menjadi manuskrip untuk melihat kenyataan sebenarnya. Lingkungan yang kurang terjaga kebersihan secara fisik seperti tempat tinggal Jati ternyata mempengaruhi keadaan manusia-manusia yang berinteraksi di dalamnya. Jika TPA dikelola dengan baik mungkin akan semakin banyak individu-individu berprestasi meskipun hidup dari lingkungan tempat pembuangan akhir sampah.

“Riset Aroma Karsa dimulai pada November 2016, ketika aku ikutan sebuah kursus meracik parfum. Lalu aku berpindah riset ke dunia satunya lagi: Tempat Pembuangan Akhir di Bantar Gebang. Di situ aku meriset dan melihat sendiri kehidupan para pemulung, termasuk ragam bau di sana. TPA Bantar Gebang adalah kanvas (setting tempat) utama, karena tokoh utama tumbuh di sana. Sebagai penulisnya, aku harus tahu apa dan bagaimana karakter utamaku si Jati Wesi” (Lestari, 2018)

Kutipan di atas memberikan makna kepada para pembaca mengenai tokoh Jati yang dapat membaui begitu banyak aroma hingga detail-detail yang luar biasa. Aroma sampah memang aroma yang sangat kompleks. Serapan Dewi Lestari saat benar-benar berada di gunung-gunung sampah Bantar Gebang menjadikan Jati seorang yang utuh dengan latar belakang kehidupan pemulung yang kental. Bicara jumlah tentu tidak banyak novel Indonesia yang secara khusus menjadikan Tempat pembuangan sampah sebagai bagian integral dari cerita yang disajikan.

“pil-pil kuning ... minuman yang disebar dibedeng-bedeng ... aku tahu semuanya.” Suara Jati seperti geraman. Ia mengetahui hidup Nurdin lebih dari yang Nurdin bisa bayangkan. Jati tahu setiap kali Nurdin menghabiskan waktu di tempat pelacuran TPA yang tersembunyi di gubuk-gubuk remang, Jati tahu persis benda-benda temuan Nurdin yang

diperdagangkan secara khusus ke kelompok-kelompok tertentu. Jati tau pergerakan obat dan minuman oplosan yang Nurdin sebarakan kepada para pemulung muda yang ingin sejenak terbang dari realitas TPA dan segala limbahnya. Dengan mata tertutup sekalipun, Jati dapat melacak sepak terjang Nurdin tanpa keliru. (Lestari, 90)

Dampak buruknya pengelolaan dan pengawasan bisa dipastikan berimbas pada generasi muda yang mayoritas masih labil. Kekerasan seksual, narkoba, kejahatan dan berbagai jenisnya adalah berita biasa terjadi di Kawasan-kawasan dengan pola hidup yang keras seperti tempat pembuangan sampah. Pihak terkait harus pelan-pelan menata segala aspek yang terkait di dalamnya. Mulai dari pembenahan regulasi hingga eksekusi rencana-rencana penataan dan pengaturan lingkungan tempat pembuangan sampah ke arah yang lebih baik.

Dalam semesta pengalaman Jati, bau tidaklah teraduk-aduk sederhana seseorang berkata “bau enak” dan “bau tidak enak”, tetapi berdiri sebagai noktah-noktah aroma tunggal yang teramat banyak, yang intensitasnya bervariasi macam gradasi terang dan gelap, yang lalu membentuk denah informasi seumpama membaca peta.

Hidungnya membaca debu yang mengisi serat-serat kapuk di dalam tilamnya; apaknya baju Bakri yang bersebelahan dengan kecutnya baju milik Danu; sengit pipis anjing yang mengencingi ban sepedanya. Hidungnya membaca perbedaan antara bau karat di setang sepeda yang sudah bercampur keringat dan karat yang menggerogoti tonggak pagar kawat pembatas pekarangan. Lewat hidungnya, jati mengetahui tetesan oli di kamar tamu dari motor Nurdin yang bocor. Jati mengetahui kombinasi sirih-tembakau-pinang-cengkih-pasta kapur sedang bergumul di mulut Nurdin yang tengah menghitung uang-uang kertas hasil setoran. (Lestari, 95)

Setoran adalah keniscayaan bagi mereka yang hidup dengan sampah. Selalu ada orang besar yang menjadi pengumpul utama. Orang-orang ini secara realitas memang nyata dan

memiliki peran penting dalam siklus kehidupan masyarakat sekitar tempat pembuangan sampah. Lingkungan yang tidak sehat akan memicu hadirnya persaingan yang tidak sehat pula. Banyak cerita di dalam novel yang menggambarkan bagaimana Nurdin menjelma jadi penjahat bahkan pembunuh untuk menyingkirkan saingannya terutama dalam bisnis menyangkut barang pulungan yang belum tentu semuanya benda tidak berharga.

Meskipun cerita tentang TPA Bantar Gebang yang menjadi titik mulai seorang Jati Wesi sebagai tokoh utama Aroma Karsa lebih banyak berada di bab-bab awal Novel namun kehadirannya tentu maksudnya tidak hanya sebagai pelengkap. Lebih dari itu, cerita-cerita sampah dan segala masalah yang dibawanya diharapkan dapat menjadi cara untuk mengungkapkan realias mengenai masalah-masalah yang akan terjadi jika sampah tidak dikelola dengan baik.

Secara alamiah memang penguraian sampah disebabkan oleh aktifitas mikroorganisme. Pembusukan sampah ini akan menghasilkan gas metana yang bersifat racun bagi tubuh makhluk hidup. Sampah yang tidak dapat membusuk adalah sampah yang memiliki bahan dasar plastik, logam, gelas, karet. Untuk pemusnahannya dapat dilakukan pembakaran tetapi dapat menimbulkan dampak lingkungan karena menghasilkan zat kimia, debu dan abu yang berbahaya. (Noriko, 2003)

D. KORPUS DATA AROMA KARSA

Pembacaan intensif terhadap novel aroma karsa menemukan data berupa kata, penggalan kalimat, dan paragraf yang dapat diterjemahkan hubungannya dengan sistem lingkungan baik secara langsung maupun tidak. Berikut beberapa data yang berhasil dihimpun.

“Bagaimana kamu bisa tahu tempat Aan dikubur?” tanya Komanda Mada tanpa basa-basi.

“Dari baunya, Komandan.”

Komandan Mada sempat menengok ke tempat evakuasi. Ia juga pernah berkeliling ke area TPA Bantar Gebang yang luasnya ratusan hectare. Kiri-kanan, depan-belakang, atas-bawah, baginya hanya ada satu bau di situ. Bau sampah.

“Mayat Aan terkubur sampah satu setengah meter, betul? Dan, kamu masih bisa cium baunya dari permukaan? Begitu?”

“Mayat manusia baunya beda, Pak.”

“Beda bagaimana?”

“Di Bantar Gebang, orang sering ketemu mayat bayi. Saya hafal baunya seperti apa.”

“katakanlah yang terkubur itu ternyata kucing. Maksudmu, bahkan dari permukaan kamu sudah bisa tahu kalau itu bukan mayat manusia?”

“Ukuran kucing jauh lebih kecil. Pasti lebih susah. Tapi, ya, saya bisa tahu itu bukan manusia.”

“Apanya yang beda?”

“Kalau mayat manusia, seperti ada bau buah-buahan. Mirip nanas. Atau, apel.” (Lestari, 40)

“Kamu lahir di Bantar Gebang?”

Ada sepotong diam sebelum Jati menjawab singkat, “Tidak tahu.”

Komandan Mada tidak asing dengan keterangan semacam itu. Ia menduga Jati satu dari sekian yatim piatu yang begitu saja muncul di TPA seolah tumbuh dari sampah. Anak-anak semacam Jati biasanya ditemukan di kardus, di bedeng kosong dalam belitan kain, di antara pokok singkong dalam bungkus koran. Nasib mereka segaris lebih beruntung dibanding dengan janin-janin yang mati dalam kantong kresek, tapi asal-usul mereka sama misterius. Tak ada yang persis tahu bagaimana mereka tiba di sana. Yang bisa disepakati hanyalah mereka sama-sama dibuang. (Lestari, 44)

Masalah bau yang mencemari lingkungan tidak bisa dianggap sepele. Khusus masalah bau sampah yang terjadi di Bantar gebang sebagai latar Aroma Karsa mencapai 10 km (Warsono, 2018). Banyak faktor yang menyebabkan bau sampah tidak terkendali seperti diungkapkan Isnawa Adji, Kepala Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, volume sampah yang bermuara di TPST Bantargebang sudah mencapai 39 juta ton dan ketinggian sampahnya sudah mencapai 40 meter. Kapasitas maksimum di TPST Bantargebang ini adalah 49 juta ton, hanya tersisa kapasitas 10 juta ton di sana (Carina, 2018).

Lama tak ada suara dari Komandan Mada. Ia sedang membayangkan bentangan sampah menghampar bagai gurun berbukit-bukit yang disusun oleh segala macam limbah yang bisa dibayangkan sejauh-jauhnya imajinasi manusia. Ia lalu membayangkan bau busuk di TPA yang nyaris membuatnya semaput dan rekat diseragamnya hingga istrinya di rumah ikut muak. Ia kemudian memasukkan keping informasi Jati ke gambaran itu. Nanas. Apel. Tak masuk-masuk. (Lestari, 41)

Komandan Mada sebetulnya sudah menduga jawab Jati. Ia sudah sering mendengar figure Nurdin Suroso sebelumnya. Nurdin adalah orang lama di TPA, dikenal sebagai tokoh pengasuhan anak-anak terlantar. Berkat intervensi aktivis LSM Ibu Kota, komunitas Nurdin kini punya nama mentereng yang disahkan di kantor notaris. Komunitas Negeri Limbah Namanya. Dalam penilaian Komandan Mada, sejatinya Nurdin Suroso tak lebih dari mafia tenaga kerja di bawah umur. (Lestari, 43)

*“pil-pil kuning ... minuman yang disebar dibedeng-bedeng ... aku tahu semuanya.”
Suara Jati seperti geraman. Ia mengetahui hidup Nurdin lebih dari yang Nurdin bisa bayangkan. Jati tahu setiap kali Nurdin menghabiskan waktu di tempat pelacuran TPA yang tersembunyi di gubuk-gubuk remang, Jati tahu persis benda-benda temuan Nurdin yang*

diperdagangkan secara khusus ke kelompok-kelompok tertentu. Jati tau pergerakan obat dan minuman oplosan yang Nurdin sebarakan kepada para pemulung muda yang ingin sejenak terbang dari realitas TPA dan segala limbahnya. Dengan mata tertutup sekalipun, Jati dapat melacak sepak terjang Nurdin tanpa keliru. (Lestari, 90)

Dalam semesta pengalaman Jati, bau tidaklah teraduk-aduk sederhana seseorang berkata “bau enak” dan “bau tidak enak”, tetapi berdiri sebagai noktah-noktah aroma tunggal yang teramat banyak, yang intensitasnya bervariasi macam gradasi terang dan gelap, yang lalu membentuk denah informasi seumpama membaca peta.

Hidungnya membaca debu yang mengisi serat-serat kapuk di dalam tilamnya; apaknya baju Bakri yang bersebelahan dengan kecutnya baju milik Danu; sengit pipis anjing yang mengencingi ban sepedanya. Hidungnya membaca perbedaan antara bau karat di setang sepeda yang sudah bercampur keringat dan karat yang menggerogoti tonggak pagar kawat pembatas pekarangan. Lewat hidungnya, jati mengetahui tetesan oli di kamar tamu dari motor Nurdin yang bocor. Jati mengetahui kombinasi sirih-tembakau-pinang-cengkih-pasta kapur sedang bergumul di mulut Nurdin yang tengah menghitung uang-uang kertas hasil setoran. (Lestari, 95)

Secara alamiah memang penguraian sampah disebabkan oleh aktifitas mikroorganisme. Pembusukan sampah ini akan menghasilkan gas metana yang bersifat racun bagi tubuh makhluk hidup. Sampah yang tidak dapat membusuk adalah sampah yang memiliki bahan dasar plastik, logam, gelas, karet. Untuk pemusnahannya dapat dilakukan pembakaran tetapi dapat menimbulkan dampak lingkungan karena menghasilkan zat kimia, debu dan abu yang berbahaya. (Noriko, 2003)

Bokor-bokor berisi kuncup melati ditopang oleh serutan pandan menguarkan aroma sedap dari penjuru ruangan. Bola-bola kayu cendana yang tahunan menyelip di sana sini

menjenuhkan barang-barang di kamar itu dengan wanginya yang lestari. Kesegaran melati dan kelanggengan cendana menemani Eyang Putri sepanjang hidupnya di rumah itu (Lestari, 2018: 2).

Dari segenap kisah yang Eyang Putri pernah dongengkan, Puspa Karsa adalah cerita paling memukau. Raras dapat mengerti mengapa neneknya memilih mendongengkan kisah itu sebelum dijemput sakratulmaut (Lestari, 2018: 3).

Seperti Puspa Karsa, Janirah percaya, dirinya pun bunga berdaya pikat luar biasa yang dikurung dalam sempadan hutan (Lestari, 2018: 8). Janirah adalah salah satu kolektor anggur yang disegani, baik karena koleksinya maupun kegigihannya mengoleksi. Yang paling mengesankan bagi Raras adalah kemampuan Janirah menulari orang-orang dengan kecintaannya kepada anggrek (Lestari, 2018: 18).

“Saking percayanya Mbakyu Janirah kalau Puspa Karsa itu ada, pesannya kepadaku Cuma satu. Jangan publikasikan soal Mahesa Guning. Beliau khawatir orang-orang nggak jelas nanti malah berlomba-lomba cari Puspa Karsa macam berburu harta Karun” (Lestari, 2018: 19).

Menjadi orang yang dipercaya menemukan Puspa Karsa di hutan belantara menyemangati Suma menelan obat-obatan dari dokter, menemani hari-hari sepihnya dalam rumah besar seorang diri (Lestari, 2018: 297).

Di tengah cemooh kolega-kolega yang menganggap ia membuang waktu serta kecemerlangannya, Lambang memutuskan jalan terus. Satu-satunya dukungan yang ia terima justru datang dari kalangan non-akademisi. Seorang pengusaha sukses bernama Raras Prayagung (Lestari, 2018: 298)

“Baru-baru ini, seorang sahabat saya kehilangan ayahnya. Almarhum ayahnya itu pencinta anggrek sementara sahabat saya bukan. Dia ingin kasih beberapa koleksi ayahnya

yang berharga kepada saya. Saya tawarkan membeli, dia menolak. Buat sahabat saya, itu bukan perkara uang. Yang penting ada orang yang bisa merawat anggrek peninggalan ayahnya dengan baik...” (Lestari, 2018: 315).

“Jika Iwan Satyana ada di tim ini, memberikan verifikasi atas tanaman yang akan merubah sejarah, bagi saya itu sangat berharga. Tentu saja bisa saya atur agar keduanya jalan, Mas. Saya tidak mungkin hitung-hitungan. Tidak semuanya diukur dengan uang, toh?” (Lestari, 2018: 316).

“Saya mencari satu tanaman. Ada beberapa ahli yang saya kirim. Kamu akan mendampingi mereka. Dengan kondisi kaki begini, saya tidak mungkin ikut. Kalau tanaman yang saya cari itu berhasil ditemukan, saya

butuh kamu untuk memastikan tidak ada pihak lain mengambil alih” (Lestari, 2018: 320).

“Kamu ikut. Kamu akan bantu menemukan Puspa Karsa dengan penciumanmu. Tanaman itu belum pernah diidentifikasi, Jati. Ini akan jadi temuan baru.” Mata Raras berkilat oleh semangat (Lestari, 2018: 317).

“Ekspedisi. Mencari tanaman Puspa Karsa. Nanti kamu bisa baca lengkapnya.” Raras memberikan setumpuk dokumen yang sudah ia siapkan untuk Jati (Lestari, 2018: 346).

“Kalau kamu rajin minum obatnya, lama-lama bau itu berkurang. Nanti kalau sudah sembuh, kamu bisa cium bunga lagi.” Dokter Widodo menunjuk kembang menyerupai anggrek yang digambar Suma (Lestari, 2018: 357).

Di kamar indekosnya Jati berbaring dalam keadaan terjaga. Jelas kini tanaman Puspa Karsa memiliki makna mendalam bagi keluarga Prayagung (Lestari, 2018: 358).

“Kita selalu perlu ujian untuk tahu kesanggupan kita, kan? Apa ujian yang lebih menantang ketimbang ekspedisi Puspa Karsa?” (Lestari, 2018: 378).

“Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Mbak Raras yang sudah mengumpulkan kita di sini dan memberikan dukungan penuh kepada proyek ekspedisi Puspa Karsa.”(Lestari, 2018: 416).

Di sanalah tempat segala dewa-dewi tumbuhan menyebarkan serbuk mereka, salah satunya Puspa Karsa, yang memiliki daya pikat tiada duanya. Wangi kembangnya membuat apa pun dan siapa pun tergila-gila, bertekuk lutut pada kehendaknya (Lestari, 2018: 420).

“Persiapan Puspa Karsa yang pertama kurang matang. Harus saya akui, saya dan Prof. Miko waktu itu kesusu (Lestari, 2018: 430).

“Aku tidak tahu kenapa bisa ada keinginan seperti itu. Kenapa bisa tanaman itu terasa penting? Padahal, kalau kupikir-pikir lagi, aku tidak punya kepentingan apa-apa...” (Lestari, 2018: 432).

“Kamu nggak kepingin bikin parfum dari tanaman sakti kayak kayak Puspa Karsa, apa? Bukan Cuma mengubah mood orang. Tapi, mengubah dunia. Bayangkan.” (Lestari, 2018: 433).

“Tapi, ini bukan misiku sendiri, Rin. Aku harus manut kemauan Bu Raras.” (Lestari, 2018: 436).

“Eyang buyutku kolektor anggrek. Setelah Eyang buyut meninggal, nggak ada yang meneruskan. Ibu mulai mengumpulkan anggrek lagi karena aku yang minta. Lama-lama ibu yang keterusan jadi kolektor. Dari kecil, aku hafal seluruh isi rumah kaca ini biarpun nggak bisa masuk karena nggak kuat.” (Lestari, 2018: 438).

“Itulah masalahku denganmu, Khalil. Kamu selalu berpikir kecil,” kata Raras. Sekalipun Jati duluan menemukannya, dia belum punya pengalaman apa-apa dengan Puspa Karsa. Aku sudah.” (Lestari, 2018:585).

Malini terhubung kepada Sanghyang Batari Karsa layaknya anak kepada ibu. Karena bahkan kepada Anung Sanghyang Batari Karsa masih bisa menyamarkan aromanya, tapi seorang bayi tidak pernah keliru membaui sari ibunya sendiri (Lestari, 2018: 613).57

Suma memiliki hubungan baru dengan tempat itu. Perasaan tercekam dan terasing berubah menjadi rasa aman. Ia melihat hutan di sekitarnya dengan percaya diri. Untuk kali pertama Suma merasa begitu bebas dan berkuasa atas tubuhnya, atas sekelilingnya (Lestari, 2018: 628).

Segala wangi bunga dari luar gua ikut pupus, memberi jalan bagi satu wangi saja untuk merajai penciuman Suma (Lestari, 2018: 637).

Dari sudut kamar, nyaris tak percaya Raras menyaksikan apa yang terjadi di hadapannya. Terbentang benderang satu celah yang ia cari-cari. Jalan masuk lain menuju Puspa Karsa (Lestari, 2018: 375).

Janirah, Raras, dan semua pihak yang telah berkongsi demi menemukan Puspa Karsa, adalah untaian panjang dan berliku untuk berlabuh pada titik ketibaan Jati di gua itu (Lestari, 2018: 651).

Raras menghirup udara di kamarnya dalam-dalam. Sama seperti neneknya dahulu, ia menyebar bokor-bokor kuningan berisi melati dan menjenuhkan barang-barangnya dengan aroma bola-bola cendana (Lestari, 2018: 23).

“Semua pembiayaan atas ekspedisi maupun penelitian lanjutanmu akan saya tanggung. Tidak usah ajukan proposal ke sana sini. Tidak usah kontak pemerintah. Cukup dengan saya saja (Lestari, 2018: 299).

“Kita tinggal punya dua kali kesempatan. Gunakan baik-baik. Kalau duaduanya habis maka sumbernya harus ditemukan. Itulah tugas besarmu,” jawab Eyang Putri. “Cari Puspa Karsa.” (Lestari, 2018: 4).

Momen bersejarah itu diabadikan di batu granit bertorehkan tanda tangan Presiden Republik Indonesia sebagai bagian dari prosesi penanaman pohon beringin, simbol yang melambangkan ketahanan Kemara selaku perusahaan kosmetik tertua dan tersukses di Indonesia (Lestari, 2018: 196).

Janirah, Raras, dan semua pihak yang telah berkongsi demi menemukan Puspa Karsa, adalah untaian panjang dan berliku untuk berlabuh pada titik ketibaan Jati di gua itu (Lestari, 2018: 651).

“Mungkin kedengarannya aneh, tapi aku merasa orang tuaku dekat. Ibuku dekat.” Suma mengenang mimpi-mimpi indah yang kerap datang dalam tidurnya. Mimpi tentang seorang ibu berbalut bunga-bunga dan berwangi manis. Ibu yang menunggunya di sebuah tempat elok bagai Firdaus (Lestari, 2018: 433).

Sementara itu, di halaman pavilion, Jati tercenung. Seumur hidupnya menggarap tanaman, tak pernah ia bayangkan ada aroma manusia yang mampu menyisip di antara dirinya dan asiri tanaman, menawan perhatiannya sedemikian rupa (Lestari, 2018: 158).

Tak jauh dari sana, keluarga Prayagung membeli satu bukit hijau dengan danau buatan untuk dijadikan kediaman. Masyarakat menamakan bukit itu Bukit Kemara (Lestari, 2018: 197).

BAB V

SIMPULAN

Novel *Aroma Karsa* setelah diteliti ternyata mengandung pesan-pesan ekologi yang tersembunyi. Masalah lingkungan yang cukup dominan adalah sampah dan segala masalah yang menyertainya. Masalah tersebut digambarkan sangat dekat sehingga dapat membentuk karakter Jati menjadi tokoh utama yang mampu menyelesaikan cerita sebagai pahlawan. Jati menyerap seluruh bau sampah sebagai tambahan referensi bau-bau yang menjadi representasi hasil dari kehidupan yang sampai ke Bantar Gebang dalam bentuk sampah. Masalah lain yang muncul bersama sampah antara lain masalah sosial seperti anak terlantar, prostitusi, pencurian, dan berbagai kejahatan lain. Simbol-simbol sampah yang dihadirkan menjadi peringatan kepada para pembaca bahwa masalah sampah tidak bisa dianggap remeh. Novel *Aroma Karsa* menjadi jalan sastra untuk ikut andil dalam usaha mengurangi masalah sampah di Indonesia yang sudah mencapai titik nadir. Sastra menjadi refleksi terhadap masalah yang terjadi secara riil di masyarakat sekaligus mengajak untuk mencari solusi untuk menjaga lingkungan bersama. Ekologi sastra adalah cara sastra ikut andil dalam usaha menyelaraskan kembali lingkungan dengan manusia. Paradigma alam hanya pelengkap di dalam cerita-cerita fiksi harus ditanggalkan dan diganti dengan pemahaman bahwa alam adalah bagian tak terpisahkan dari bangunan cerita. Beberapa cerita juga menempatkan alam adalah struktur inti dalam membentuk karakter tokoh dan kekokohan fondasi konflik cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Baqiroh, Nur Faizah Al Bahriyatul. (2019, Februari 21). Timbulan Sampah Nasional Capai 64 juta ton per Tahun. Diakses dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190221/99/891611/timbulan-sampah-nasional-capai-64-juta-ton-per-tahun>
- Carina, Jessi. (2018, Oktober 29). Kondisi Sudah Kritis, TPST Bantargebang Umurnya Tinggal 3 Tahun Lagi. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/10/29/08023681/kondisi-sudah-kritis-tpst-bantargebang-umurnya-tinggal-3-tahun-lagi?page=all>
- Darma, Budi. (2019). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Faruk. (2012). Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiedorczuk, J. (2003). The Problems of Environmental Criticism : An Interview with Lawrence Buell. 7–13.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. New York : Routledge.
- Garrard, Greg. (2012). *Teaching Ecocriticism and Green Cultural Studies* (1st editio). <https://doi.org/10.1057/9780230358393>
- Glotfelty, Cheryl and Harold Fromm (Eds). 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. USA: The University of Georgia Press.
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Harsono, Siswo. 2008. “Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan”. *Makalah Kajian Sastra Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol. 32 No. 1, Januari, hlm. 31—50, e-journal.undip.ac.id. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hardiningtyas, P. R. (2016). Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole. *ATAVISME*, 19(1), 45. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.180.45-59>Hadiwiyoto, Soewedo. (1983). *Penanganan dan pemanfaatan sampah*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.

- Noriko, Nita. (2003, Juni 9). Tinjauan Ekologis Tempat Pemusnahan Akhir Bantar Gebang Bekasi. Diakses dari http://www.rudycct.com/PPS702-ipb/06223/nita_noriko.htm
- Ramadhani, Yulaika. (2018, April 23). Semesta Riset Dee Lestari dalam Novel Aroma Karsa. Diakses dari <https://tirto.id/semesta-riset-dee-lestari-dalam-novel-aroma-karsa-cJfR>
- Stanton, Robert. (2012). Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawan, Sony. (2016). Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia. Malang: UB Press.
- Susanto, Dwi. (2016). Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Widianti, Ande Wina. (2017). Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 1-9.

LAMPIRAN

Sinopsis Novel Aroma Karsa

Dari sebuah lontar kuno, Raras Prayagung mengetahui bahwa Puspa Karsa yang dikenalnya sebagai dongeng, ternyata tanaman sungguhan yang tersembunyi di tempat rahasia. Catatan itu diperolehnya melalui buyutnya, Janirah, yang di akhir hayatnya menanamkan pemahaman bahwa tanaman itu benar-benar ada.

Janirah ialah sosok yang berhasil mengubah garis keturunannya dari yang mulanya hanya anak abdi keraton menjadi salah seorang pengusaha paling disegani di seantero negeri. Ambisi Raras untuk menemukan Puspa Karsa mengantarkannya bertemu dengan Jati Wesi yang memiliki penciuman yang luar biasa peka. Meski Jati besar dan tumbuh di lingkungan TPA Bantar Gebang, namun keahliannya membaui tidak diragukan. Kemampuannya meracik parfum mendapat dukungan dari seseorang yang sudah dianggapnya sebagai ayah, Kahlil. Guru semasa SMP dan SMA yang menaruh perhatian lebih kepadanya.

Entah nasib atau takdir, selain bertemu dengan Raras, kemampuan Jati juga membawa jalan hidupnya bertemu dengan seorang perempuan sebayanya yang bernama Tanaya Suma, yang tak lain adalah anak dari Raras Prayagung. Meski awalnya Suma membenci Jati atas dasar kecemburuan melihat perlakuan ibunya yang berlebihan, pada akhirnya, kesamaan mereka berakhir pada kebersamaan. Perasaan ini jugalah yang memisahkan Suma dan Arya yang telah bersahabat lama dan berpacaran selama dua tahun.

Setelah mengirim Jati untuk belajar di Grasse, Raras mulai menyusun strategi ekspedisi Puspa Karsa yang sempat tertunda selama dua puluh enam tahun karena insiden yang tak diketahui banyak orang. Awalnya, Suma tidak dilibatkan, namun atas bantuan Jati, Suma mulai bisa mengontrol indra penciumannya. Maka berangkatlah mereka. Jati dan Suma, Yustinus Herlambang yang merupakan seorang arkeolog, Iwan Satyana seorang ahli botani, dan yang

terakhir adalah Jindrar. Seorang mantan tentara elite yang bertugas menjaga keamanan mereka selama ekspedisi.

Perjalanan sempat terhambat karena ekspedisi mereka tidak mendapatkan izin oleh Mbah Jo, selaku juru kunci gunung Lawu. Akibatnya, Jati sempat hilang selama dua hari. Selama menghilang, Jati ternyata berhasil menembus Dwarapala, dunia gaib yang menyimpan rahasia keluarganya yang juga berhubungan dengan Suma. Melalui perjalanan itu pula, Jati mengetahui teka-teki tentang Anung, orang yang selama ini dikira sebagai bapak kandungnya, ibunya Ambrik yang katanya mati terbunuh oleh bapaknya sendiri, serta Malini yang tak lain adalah Tanaya Suma.

Ketakutan masyarakat Dwarapala benar terjadi, kedatangan Suma ke dalam hutan berhasil membangunkan Puspa Karsa. Melalui perjalanan itu pula dua dari mereka yaitu Jindra dan Iwan terbunuh, Raras pun ikut terbunuh oleh Suma yang ternyata telah dirasuki oleh Sanghyang Batari Karsa, titisan dari perwujudan Puspa Karsa. Akibatnya jalur pendakian tiba-tiba berkabut hebat dan pendaki yang lain tidak dapat kembali karena gejala alam tersebut.

Pada akhirnya, Jati dan Suma bersatu, mereka kini telah bertunangan. Di malam peluncuran produk parfum terbaru Kemara karya Jati bersama Suma. Empu Smarakandi tiba-tiba datang di tengah khlayak ramai, berbaur dengan manusia dan memberitahu Jati bahwa Suma telah dirasuki oleh Sanghyang Batari Karsa. Hal tersebut mengancam kehidupan manusia. Sejak saat itu, Jati bertekad untuk mengembalikan keadaan. Mengembalikan Suma kepadanya seperti semula.